

**MAKALAH FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM
HAKEKAT EKSISTENSIALISME**



Dosen Pengampu :

Dr. Nyong ETIS, M.Fil.I

Penyusun :

Prasastia Maudita P.T (192071000061)

Naufal Alifuddin Rahman (192071000130)

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO
2020**

Kata pengantar

Alhamdulillah, kami panjatkan puji syukur kepada Allah karena dengan rahmat dan pertolongan dari-Nya, kami bisa menyelesaikan makalah tentang hakekat eksistensialisme, meskipun kami sadar masih banyak kekurangan yang ada dalam makalah ini. Tidak lupa kami curahkan sholawat serta salam kepada junjungan kaum muslimin, Nabi muhammad SAW. Karena dengan perjuangan beliau, islam dapat tersebar ke seluruh dunia.

Dengan selesainya makalah ini kami harapkan pembaca dapat mengambil manfaat dari makalah ini, meskipun kami sadar masih banyak kekurangan dalam makalah ini. Oleh karena itu kami harapkan saran dan masukan dari para pembaca agar kedepan kami bisa lebih baik dalam menulis makalah atau karya ilmiah.

Demikianlah ,semoga Allah SWT selalu memberkahi dan mengganjar usaha kami untuk kepentingan dunia pendidikan islam di indonesia.

Sidoarjo, 15 juni 2020

Penulis

A. Hakekat eksistensialisme

Kata eksistensi menurut tokoh Save M. Dagn, berasal dari kata *eksistere*, *eks* yang artinya keluar dan *sitere* yang memiliki arti membuat berdiri. Yang dimaksud eksistensialisme disini adalah segala sesuatu yang ada dan yang dimiliki oleh manusia. Maksudnya, tujuan dari hakekat ini mengembalikan keadaan manusia seperti kehidupan yang dimilikinya.

Salah satu tokoh yang bernama Danish Soren Kierkegaard mengungkapkan pendapatnya tentang pengertian Eksistensialisme. Menurut Danish Eksistensialisme adalah menolak segala pemikiran yang abstrak. Maksudnya, eksistensialisme tidak tergantung pada hal-hal yang sifatnya tidak nyata.

Aliran ini mengungkapkan bahwa segala yang berasal dari pengalamannya sendiri, kepercayaan yang ada dalam dirinya, dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai keyakinan hidupnya. Terkadang apa yang dilihat orang terhadap perilaku yang ada dikalangan masyarakat yang memiliki pemahaman eksistensialisme adalah kadang jauh dari norma-norma yang ada.

Danish Soren Kierkegaard juga mengatakan bahwa eksistensi yang ada dalam diri manusia ini terjadi karena kebebasan manusia. Didalam kebebasan yang dimiliki manusia ini, manusia memilih dan menetapkan dimana kita akan melangkah dan dengan iman yang dimilikinya, manusia dapat memantapkan dirinya dihadapan Tuhan. Menurut Soren, iman adalah segalanya.

Namun, ada tokoh lainnya yang muncul pada periode selanjutnya, yakni Jean Paul Sartre dan Nietzsche. Aliran Eksistensialisme mulai ada perkembangan dan berkembangnya sangat maju. Menurut Sartre kebebasan yang dimiliki manusia tidak ada batasnya. Akibatnya, manusia tidak mempunyai sandaran agama sebagai kekuatan iman dalam dirinya. Nietzsche juga mengatakan bahwa Tuhan telah mati dan dikubur, jadi manusia tidak perlu lagi takut akan dosa. Nietzsche juga mengatakan bahwa dengan mematikan Tuhan manusia bisa bebas berbuat dan bertindak dengan seenaknya sendiri, sebab selama ini manusia dikungkung oleh nilai-nilai agama.

B. Prinsip-prinsip eksistensialisme

- a. Eksistensialisme tidak memperdulikan apa itu metafisika atau Tuhan. Manusia memiliki kehidupannya sendiri, maka dari itu setiap pilihan-pilihan yang dibuat harus dipertanggung jawabkan. Eksistensialisme juga menjelaskan apa itu pemahaman, kebebasan dan tanggung jawab kepada individual.
- b. Kebenaran bersifat eksistensial daripada proporsional atau faktual. Pengetahuan adalah suatu keadaan yang bersifat sosial. Sebab manusia tidak akan patuh terhadap apa

- yang tidak ada dalam dirinya, maka nilai-nilai yang dimiliki tidak akan didapatkan dari luar, tapi akan didapatkan dari dalam dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan nilai itu berada dalam diri kita sendiri. Jadi, perilaku baik atau buruknya kita tergantung pada apa yang kita yakini dalam diri kita sendiri.
- c. Eksistensialisme berpendapat bahwa setiap manusia hidup dalam keadaan sendiri selama hidupnya.
 - d. Eksistensialisme tidak memperdulikan atas jawaban terhadap masalah yang ada dalam ilmu filsafat yang penting. Eksistensialisme hanya fokus atau berusaha dalam mengembangkan minat manusia terhadap masalah-masalah, tetapi tidak membekali manusia dengan jawaban-jawabannya. Sebab, aliran eksistensialisme memandang bahwa manusia sebagai orang asing dalam kehidupan ini. Maka dari itu, manusia diminta untuk mencari jawaban-jawaban atas permasalahan yang dimiliki dengan cara mengenali dirinya sendiri.
 - e. Jiwa yang terdapat pada aliran ini adalah mengutamakan manusia, memperkembangkan eksistensi yang ada dalam diri manusia yang memiliki alasan yaitu manusia akan mati. Oleh karena itu, manusia diminta untuk bersiap diri menghadapi kematian. Namun, eksistensialisme tidak menjelaskan hal apa saja yang perlu dipersiapkan manusia untuk menghadapi kematian tersebut. Tetapi apa yang dalam aliran aliran ini diperlihatkan bahwa aliran ini telah gagal dalam mewujudkan cita-citanya atas mempertanggung jawabkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia.

C. Implementasi eksistensialisme dalam Pendidikan

1. Aliran eksistensialisme lebih condong kepada individu atau perorangan, oleh karenanya ketika membahas tentang pendidikan aliran ini menuntut agar sistem pendidikan memiliki banyak model karena menyesuaikan perbedaan yang ada di setiap individu.
2. Aliran eksistensialisme percaya bahwa ilmu dapat memecahkan segala masalah yang ada. Oleh sebab itu, hendaklah murid melakukan uji coba dan pembahasan ketika hendak menyelesaikan masalah yang ada.
3. Pembatasan terhadap sumber-sumber ilmu atau buku sama saja dengan membatasi kemampuan murid dalam mengenal segala pendapat atau pandangan lain yang berbeda-beda. Oleh sebab itu aliran eksistensialisme tidak menyetujui hal ini
4. Aliran eksistensialisme berpandangan bahwa individu itu tunggal dalam artian individu itu hanya dapat mengenal dirinya sendiri dalam interaksinya mengarungi kehidupan.

Dalam pendidikan, eksistensialisme memiliki tujuan untuk membuat peserta didik terbiasa dengan tradisi rasional. Adapun tradisi rasional yang dapat digunakan guru dalam mengajar ada 3 macam, yaitu: ketertiban, kemampuan kritik dan kemampuan memproduksi.

D. Pandangan filsafat pendidikan islam terhadap aliran eksistensialisme

1. Dalam bidang pendidikan, aliran eksistensialisme menganggap perlunya setiap individu untuk mengembangkan dirinya secara maksimal tanpa ada batasan (mutlak). Hal ini menyebabkan manusia berkelakuan bebas tanpa adanya keterikatan dengan pencipta mereka, sehingga menyebabkan mereka berpikiran bahwa tidak ada yang mengatur mereka termasuk Tuhan. Hal inilah yang bisa membawa seseorang kepada *atheism*.
2. Manusia diberi oleh Allah akal, pikiran dan kemampuan untuk memilih. Dengan 3 hal tersebut manusia diberi kebebasan dalam menjalankan kehidupannya, diberi kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya, akan tetapi islam mensyaratkan harus sesuai dengan aturan-aturan dalam islam.
3. Islam mengajarkan pemeluknya untuk berperilaku bebas asalkan tetap sesuai dengan aturan-aturan dalam Islam. Menurut filsafat pendidikan islam, manusia berperan sebagai peserta didik mempunyai potensi untuk berkembang dan memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya. Oleh sebab itu maka seharusnya kebebasan tersebut diarahkan kepada kebaikan dan sesuai dengan aturan-aturan islam.
4. Dalam filsafat pendidikan islam disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan dan akan diberikan tugas yang mulia untuk menjadi kholifah di bumi. Berbeda dengan pandangan eksistensi yang menganggap manusia tidak memiliki bentuk. Bahkan manusia hanyalah gambaran dari beberapa kemungkinan-kemungkinan yang pasti terjadi. Hal ini berdampak pada kegagalan karena tidak merasakan sesuatu kecuali penderitaan atau masalah batin.

Daftar Pustaka

Prof. DR. H. Ramayulis dan Prof. DR. Samsul Nizar, MA. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.